

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG MUTMAINNAH

ABDUL KALLANG

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bone
abdulkallang01@gmail.com.

Abstract

The concept of mutmainnah is the serenity that continues through dhikrullah which is accompanied by knowledge and awareness of the majesty of Allah Almighty. The heart of a believer will always be calm and serene under any circumstances, that is, when he is struck by calamity he is patient, and when he receives mercy or pleasure he is not arrogant in competing to give thanks to Allah SWT

Keywords : mutmainnah, dhikrullah, patient.

Abstrak

Konsep mutmainnah adalah ketenangan yang berlanjut melalui zikir disertai dengan pengetahuan dan kesadaran akan keagungan Allah swt. hari orang yang beriman akan selalu tenang dan tenteram dalam keadaan apa pun, yaitu ketika ia dilanda musibah, dia sabar, dan ketika dia menerima belas kasihan atau kesenangan, dia tidak sombong dan bersaing untuk bersyukur kepada Allah swt.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan jiwa dalam diri manusia atau biasa dikenal dengan tingkatan nafsu yaitu nafsu *ammarah*, nafsu *lawwamah*, dan nafsu *mutmainnah*. Adapun nafsu *ammarah* dijelaskan dalam QS Yusuf/12:53 yang bearti nafsu yang selalu mengajak pada kejelekan atau kemungkaran, sedangkan nafsu *Lawwamah* diuraikan pada QS. al-Qiyamah/75: 2, bahwa dia adalah nafsu yang elalu mengajak untuk menjaga eksistensinya sebagai manusia atau jiwa yang amat menyesali diri sendiri. Adapun nafsu *Mutmainnah*, terurai pada QS. al-Fajr/89:27, yang kebanyakan orang diartikan sebagai nafsu yang selalu mengajak pada kebaikan. Dalam konteks ini, secara mendasar Allah telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya yang Senantiasa berupaya untuk dekat dengan Allah dan berbuat kebaikan. Namun Perkembangnya zaman yang semakin

pesat manusia mulai tergelincir sehingga keluar dari fitrahnya. dalam hal ini penulis sedikit akan mengurai terkait dengan ayat-ayat *mutmainnah* dalam al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Tentang Mutmainnah Dalam Perspektif Makkiyah Dan Madaniyyah.

Sebelum penulis menguraikan ayat-ayat tentang *muthmainnah* maka sebaiknya menampilkan karakteristik ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Surah yang didalamnya terdapat ayat *sajadah*
2. surah yang didalamnya terdapat lafadz *kalla* (sekali-kali tidak demikian), dan itu hanya terdapat pada bagian pertengahan sampai akhir al-Qur'an.
3. Surah yang didalamnya terdapat kalimat *Yaa Ayyuhannas* (wahai manusia) kecuali surah al-hajj yang pada bagian akhirnya terdapat kalimat *yaa ayyu hallazina amanu irkauu wasjuduu* (wahai orang-orang yang beriman hendaklah kalian selalu beruku' dan bersujud). Namun banyak juga ulama yang berpendapat bahwa surah tersebut makkiyah.
4. Surah yang dalamnya kisah Nabi dan umat-umat terdahulu kecuali surah al-Baqarah.
5. Surah yang terdapat didalamnya kisah nabi Adam dan Iblis kecuali al-Baqarah.
6. Surah yang diawali dengan huruf hijaiyya, seperti *alif lam miim alif laam baa* dan sebagainya, kecuali dia yaitu al-Baqarah dan Ali Imran¹.

Selain dari tanda-tanda di atas masih ada lagi tambahan tentang Makkiyah dan Madaniyyah adalah sebagai berikut².

1. Ayat-ayat maupun surah-surahnya pada umumnya pendek ringkas uraiannya bernada hangat (keras) dan nada surahnya berlainan.

¹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), h. 250.

² Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 251.

2. Da'wah mengenai pokok-pokok keimanan akan hari akhir dan memberi gambaran tentang syurga dan neraka.
3. Da'wah mengenai budi pekerti dan amal kebaikan.
4. Sanggahan terhadap kaum musyrikin dan celaan terhadap alam pikiran mereka.
5. Banyak pernyataan sumpah sebagaimana lazim menjadi kebesaran orang-orang Arab.

Sedangkan ciri-ciri surah madaniyyah adalah sebagai berikut³, adalah sebagai berikut:

1. Surah yang didalamnya terdapat izin berperang, atau menyebut soal peperangan dan menjelaskan hukum-hukumnya.
2. Surah yang didalamnya terdapat uraian hukum hadd, fara'id (hukum pembagian harta pusaka), hukum sipil, sosial dan hukum antar negara
3. Surah yang didalamnya terdapat uraian tentang kaum munafik, kecuali surah al-Ankabut yang makkiyah, selain 11 ayat pada pendahuluannya adalah tentang kaum munafik.
4. Bantuan terhadap ahlul kitab dan seruan agar mereka mau meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya.

Ada juga tanda-tanda lain yang mengajukan surah madaniyyah⁴, antara lain:

1. Sebagian besar ayat-ayatnya panjang-panjang, dan susunan kalimatnya yang mengenai soal-soal hukum bernada tenang.
2. Mengemukakan dalil-dalil dan membuktikan mengenai kebenaran agama Islam secara rinci.

Setelah diketahui ciri-ciri ayat Makkiyyah dan Madaniyyah di atas yang termasuk dalam kelompok ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah sebagai berikut:

a. Ayat-ayat Makkiyah

1. QS. al-Isra'/17: 95
2. QS. ar-Rad /13:28

³ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 252.

⁴ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 252.

3. QS. Yunus/10: 7
 4. QS. an-Nahl /16:106, 112
 5. QS. al-Fajr/89: 27
- a. Ayat-ayat Madaniyah
1. QS. al-Baqarah /2: 260
 2. QS. al-Anfal /8: 10
 3. QS. al-Imran /3: 126
 4. QS. an-Nisa /4: 103
 5. QS. al-Hajj /22: 11
 6. QS al-Maidah /5: 113
1. QS. al-Isra' /17: 96

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Ayat diatas berbicara tentang bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari risalah kenabian dan turunnya wahyu Ilahi yang dibawah oleh malaikat. Adapun yang disinggung mengenai keharusan malaikat yang membawa wahyu turun, disebabkan adanya perbedaan individual pada jenis manusia dari segi kebahagiaan dan kesengsaraan, kesempurnaan dan kekurangan, kesucian dan kekotorannya yang kesemuanya merupakan suatu keharusan yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia.

Turunnya wahyu kepada manusia haruslah melalui malaikat dari langit, sehingga kalau seandainya ada malaikat yang hidup dengan tenang dan bermukim di dunia, maka mereka pun membuatkan wahyu, karena kehidupan di dunia yang bersifat material membutuhkan bimbingan Ilahi, dan itu harus diterima dari langit melalui malaikat suci⁵. dapat juga dikatakan bahwa ayat adalah ancaman bagi orang-

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. II; Jakarta : Lentera Hati, 2004), h. 550-551.

orang yang menolak kebenaran sekaligus sebagai pelipur lara bagi rasulullah atas penolakan dan intimidasi yang dilakukan oleh sekelompok kaumya⁶.

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat diatas adalah ketenangan hidup di dunia seperti ibaratnya manusia yang ditujukan kepada malaikat.

2. QS al-Ra'd /13: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram (alaa bi dzikrillaahi tatmainnul quluub).

Ayat diatas berbicara tentang keadaan orang-orang yang beriman dimana hati mereka menjadi tenang setelah sebelumnya bimbang dan ragu disebabkan karena dzikrullah (mengingat Allah) lewat ayat-ayat al-Quran yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya, mengingatkan keagungan-Nya surga atau nerakanya, rahmat dan siksaan atau perintah dan larangannya yang disertai dengan pengetahuan dan kesadaran akan kebesaran Allah swt maka pada saat itu lahirlah rasa ketenangan dan ketentraman dalam hatinya⁷.

Bandingkan dengan pendapat mahmud yunus, yang mengatakan bahwa hati orang yang beriman akan senantiasa tenang dan tenteram dalam keadaan apapun, yakni ketika ditimpa musibah ia bersabar, dan ketika memperoleh rahmat atau nikmat dia tidak sombong melainkan mengucap puji syukur kepada Allah SWT.⁸

3. QS. al-Nahl/16: 106

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), Juz XV, h. 169.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir, al-Mishbah*, h. 587.

⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Quran Karim* (Cet.XXXXXXXXIII: Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 2004), h. 355.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ
 شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Ayat diatas berbicara tentang orang yang mengingkari Allah (kafir) sesudah ia beriman, kecuali bagi mereka yang dipaksa mengucapkan kalimat kufur kerana keadaan yang bisa membahayakan nyawanya, tetapi jauh didalam hatinya ia tetap tenang dengan keimanan-Nya kepada Allah berbeda dengan orang yang tetap tenang dengan keimanannya kepada Allah. Berbeda dengan orang yang tetap turung dengan kekafirannya baik ucapan maupun perbuatannya bagi mereka adalah azab yang pedih¹⁰.

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat diatas adalah hati yang tenang, tenteram dan bahagia dengan keimanannya kepada Allah swt, meskipun harus terpaksa mengucapkan kalimat kufur karena sesuatu hal yang mendesak.

4. QS. al-Nahl/16: 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ
 فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 19-26.

Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Ayat ini berbicara tentang sesuatu negeri yang tadinya pendidik merasa aman dan ancaman musuh dan juga dan juga merasa tenteram dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya. Rejekinya datang melimpah nah dari segenap tempat, baik di darat dan di udara. Akan tetapi penduduk-penduduknya mengingkari nikmat itu dengan tidak menggunakan sesuai aturan yang diperintahkan Allah swt. Pada akhirnya mereka diberi peringatan dengan merasakan kelaparan dan ketakutan.¹¹

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat ini adalah tentang kesenangan duniawi yang memberikan ketenangan yang juga bersifat sementara diakibatkan kelalaian dari mereka sendiri.

5. QS. al-Fajr/89: 27

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang

Ayat ini berbicara tentang balasan bagi orang-orang yang jiwanya senantiasa tentram, tenang dan suci. Hati ridha dan diridhai ketika kematian menjemputnya. Ia merasa tenang dengan kematian itu karena jiwanya selalu berdzikir kepada Allah sehingga baginya adalah tempat yang mulia disisi Allah swt.¹²

Al-Zamaksari menyebutkan bahwa nafs dalam itu adalah bukanlah sebagai substansi, melainkan nafs dalam arti orang mukmin yang jiwanya telah mencapai martabat *muthmainnah*.¹³

6. QS. Al-Baqarah /2: 160

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 168.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 236.

¹³ Muhammad Al-Zamaksayari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 30 (Cet, I; Beirut: Dar al-Fikr al-Kitab al-lmiyya), h. 30.

Ayat diatas berbicara tentang dialog antara nabi ibrahim a.s dengan Allah swt, untuk memberikan petunjuk bisa menghidupkan orang yang telah mati dengan mengambil contoh empat ekor burung yang dipotong-potong dan disimpang di gunung yang berbeda dengan masing-masing potongan itu. Sehingga dengan kejadian tersebut hati nabi ibrahim a.s menjadi tenang dengan bertambahnya keyakinan yang dimilikinya¹⁴.

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat diatas adalah ketenangan yang beramal dari keyakinan di sertai dengan pembuktian yang nyata.

7. QS. Al-Anfal /8: 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini berbicara tentang kemenangan yang diraih untuk pasukan umat Islam pada peran badar dengan menyatakan malaikat untuk membantu mereka, supaya hati mereka tenang dengan adanya kemenangan itu. Sesungguhnya bantuan itu hanya datang dari Allah, manusia hanya bisa berikhtiar, berusaha dan berjuang dengan tenaga, praktek dan teknik yang mereka miliki.¹⁵

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat ini adalah ketenangan dan ketentraman yang diperoleh melalui suatu kemenangan pada peperangan Ayat ini menegaskan tentang tujuan Allah memberi bantuan kepada umat Islam dengan mengatakan bahwa pertolongan Allah itu sebagai kabar gembira buat umat Islam sekaligus menenangkan hati mereka maka janganlah takut menghadapi musuh yang

¹⁴ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran* (Cet, 1; Al-Huda, 2004), Jilid V, h. 58.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Cet. I; Singapura : Pustaka Nasional PTE LTP, 1998), h. 27

jumlahnya banyak dibanding kalian karena sesungguhnya pertolongan itu (bala tentara malaikat) yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki¹⁶. Sedangkan menurut Quraish Shihab, bahwa bukan kehadiran malaikat yang menenangkan kami dalam peperangan, mereka hanya sebab lahiriyah yang memberi ketenangan¹⁷.

8. QS. an-Nisa/4: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Ayat diatas berbicara tentang cara shalat khauf yang dilaksanakan pada saat perang badar, yang mana diperintahkan untuk shalat ketika keadaan sudah aman, tenang dari suasana peperangan supaya nanti menjadi tenang karena selalu ingat kepada Allah baik dalam keadaan duduk, berdiri dan berbaring.¹⁸

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat diatas adalah ketenangan dalam mendirikan shalat sesuai mengadakan suatu peperangan dengan lebih berkonsentrasi dari shalat khauf yang dilaksanakannya.

9. QS. Al-Hajj/22: 11

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۚ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

¹⁶ Muhammad Al-Zamaksyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, h. 402.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 194.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 140..

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (wa minan-naasi man ya'budullaaha 'alal harf); maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu (wa in ashaabahu khairunith-ma-anna bihi), dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang (wa in ashaabathu fitnatun-inqalaba 'alaa wajhihi). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (khasirad-dunyaa wal aakhirah - dzaalikaa huwal khus-raanul mubiin).

Ayat ini berbicara tentang tradisi keimanan seseorang yang sangat lemah, rapuh (munafik). Karena hanya menyembah Allah dengan setengah-tengah yakin apabila ia memperoleh keberuntungan yang bersifat duniawi, maka ia pun merasa tenang tetapi ketika ditimpa musibah maka berbaliklah dia dari menyembah Allah saw, sebab bagi mereka musibah itu adalah fitnah bagi mereka¹⁸.

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat ini adalah ketenangan yang bersifat sementara dan tidak memberikan kebahagiaan di akhirat kelak karena keimanan yang dimilikinya mengharapkan suatu imbalan yang bersifat duniawi.

13. QS. al-Maidah/5: 113

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ

الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾

Terjemahanya:

Mereka berkata; "kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu."

Ayat diatas berbicara tentang pengikut Nabi Isa a.s yang meminta hidangan dari surga. Mereka ingin mencoba hidangan itu mendapatkan cahaya yang dipancarkan dari kandungan makanan tersebut. Dan juga agar hati mereka menjadi tenteram dengan menyaksikan keajaiban besar atas terbuktinya permintaannya itu sehingga keyakinan mereka bertambah dengan apa yang mereka saksikan¹⁹.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 19-20.

¹⁹ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, h. 58.

Bandingkan dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kaum khawariyun selanjutnya kepada Nabi Isa a.s setelah mereka memanggil mereka beriman kepada Allah swt dan beramal shaleh serta bekerja dan bertawakkal kepada Allah dan tidak mengajukan permintaan yang seperti itu²⁰.

Adapun konsep *muthmainnah* dari ayat diatas adalah ketenangan hati ketika sudah merasakan atau menikmati sebuah kejadian yang membuat mereka yakin akan kebesaran Allah swt.

Asbab Nuzul

Berikut ini penulis akan melakukan penkajian terhadap asbab an-nuzul ayat-ayat tentang *muthmainnah*. Tetapi selain itu penulis memaparkan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan sebab nuzul. Secara etimologi sebab an-nuzul adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu²¹ hal tersebut dapat dikolompokkan dalam dua cara: *Pertama*, turun tanpa diawali suatu peristiwa atau pertanyaan;²² *Kedua*, turun setelah adanya suatu peristiwa atau pertanyaan.²³ Sedangkan secara terminologi menurut subhi salih adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Quran terkadang menyuarakan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi²⁴. adapun Asbab Nuzulnya terkait dengan ayat-ayat *muthmainnah* adanya sebagai berikut:

b. QS al-Nahl/16: 106

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Quran dan Tafsirnya* (Cet. I; Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1990), Jilid, III, h. 58.

²¹ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Cet. I; Bandung : CV Pustaka Setia, 2000), h. 60

²² Subhi As-Sholih, *Mabahits fi ulumul Qur'an* diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran* (Cet., X; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), h. I- 3.

²³ Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Kitab Al-Itqan fi Ulumul Quran* diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki dengan *Samudra Ilmu-IlmuAal-Quran* (Bandung: Arasyi. PT Mizan, 2003), h. 21.

²⁴ Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Kitab Al-Itqan fi Ulumul Quran* diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki dengan *Samudra Ilmu-IlmuAal-Quran*

Dalam suatu riwayatnya, dikemukakan ketika nabi saw, hendak hijrah ke Madinah kaum musyrikin menahan Bilal, Khabbab, ‘Ammar bin Yasir. Tetapi ‘Ammar bin Yasir dapat menyelamatkan diri dengan jalan dia mengucapkan kaya yang menyenangkan mereka. Ketika sampai kepada rasul saw Ammar menceritakan kejadian itu. Nabi bertanya, “ apakah hatimu lapang dikala berkata demikian itu? “ ia menjawab “tidak” ayat ini turun bikinan dengan peristiwa tersebut yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengutuk orang yang dipaksa kufur tetapi hatinya tetap dalam keimanan. Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas.²⁵

Dalam riwayat lain juga dikemukakan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang mekkah yang beriman dikirim surat untuk para sahabat dari madinah agar mereka berhijrah. Mereka pun berangkat pergi kemadinah. Akan tetapi mereka di susul (orang-orang kafir) Quraisy kemudian orang-orang kafir Quraisy itu menganiaya mereka sehingga mereka terpaksa mengucapkan kata-kata kufur. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tentang yang mengisyaratkan bahwa orang-orang yang terpaksa mengucapkan kata-kata kufur akan diampuni oleh asalkan hatinya tetap beriman. Diriwatkan oleh Abi Hatim yang bersumber dari Mujahid.²⁶

c. QS. an-Nisa/4: 103

Diriwatkan oleh Abu Daud an-Nasa’i dan al-Hakim serta Ibnu Syaibah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peperangan dimana said bin ali bertanya kepada segenap mujahidin yang hadir bahwa siapa diantara maka yang ingin melakukan shalat khauf mengikuti rasul saw, lalu khuzafah menjawab “aku” kemudian khuzafah menyuruh mereka membagi shaf menjadi dua dan selanjutnya mereka mendirikan shalat khauf sebagaimana yang diajarkan untuk rasul saw²⁷.

d. QS. al-Hajj/22:11

²⁵ Shaleh, Dahlan, *Asbab An-Nuzul* (Cet, VI: Bandung CV Penerbit Diponegoro, 2004), h. 316.

²⁷ Shaleh, Dahlan, *Asbab An-Nuzul*, h. 416.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa seorang laki-laki datang ke Madinah. Kemudian memeluk agama Islam. Ia akan memuji agama Islam apabila istrinya melahirkan bayi laki-laki. Dan juga kudanya berkembang biak. Namun ia akan mencari agama Islam apabila istrinya tidak melahirkan bayi laki-laki dan keduanya tidak berkembang biak diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas.²⁸

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa yahudi masuk Islam, kemudian menjadi buta hanya harta bendanya habis serta anaknya mati, ia menganggap bahwa agama Islamlah yang menyebabkan dirinya sial, ia berkata aku tidak pernah mendapat kebaikan dari agama ini, matakku buta, harta bendaku musnah dan anakku mati “. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Diriwayatkan oleh Mardawaih dari Atiyyah yang bersumber dari Ibnu Mas’ud.²⁹

e. Q.S. an-Nahl/16: 112

Ada riwayat yang mengattakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kota Makah yang pernah mengalami mada paceklik, setelah berlarut dengan kekejaman dan kedurhakaan mereka. Sehingga rasul saw berdo’ah kiranya mereka mengalami tuhan-tuhan sulit sebagaimana yang pernah dialami oleh masyarakat oleh Bukhari, Muslim melalui Abdullah bin Mas’ud.³⁰

Munasabah

Setelah menentukan ayat-ayat tentang *muthmainnah* dalam perspektif makkiyyah dan madaniyyah Asbab nuzul maka selanjutnya penulis meneliti munasabahnya. Tetapi sebelum itu akan diuraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan munasabah. Secara etimologi menurut as-Suyuthi munasabah berarti *al-musyakah* (keseperuan) *al-mudarabah* (kedekatan).³¹ Sedangkan secara terminologi, menurut Manna al-Qathah bahwa munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ayat-ayat

²⁸ Shaleh, Dahlan, *Asbab An-Nuzul*, h. 356.

²⁹ Shaleh, Dahlan, *Asbab An-Nuzul*

³⁰ Shaleh, Dahlan, *Asbab An-Nuzul.*, h. 320

³¹ Rosihan Anwar, *Ulum Qur’an*, h. 84.

antara surat di dalam al-Quran.³² Dengan demikian, pada pembahasan ini penulis hanya mengorelasikan (munasabah) ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya tentang ayat-ayat *muthmainnah* sebagai berikut:

1. QS. al-Isra'/17: 94, 95, 96.

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya, dimana berbicara tentang pemutusan dialog antara nabi Muhammad dengan kaumnya yang menolak atas diutusnya dia menjadi rasul sedangkan pada ayat ini (95) Allah memerintahkan rasulullah menyampaikan sekiranya dibumi ada para malikat yang berjalan dengan tenang, niscaya Allah akan menurunkannya menjadi rasul, tetapi semua bukti-bukti kebenaran itu tidak akan bagi mereka, bahkan mereka masih membangkan dan menolak untuk percaya , maka cukuplah Allah yang menjadi saksi, karena Allah telah menyaksikan dan mengetahui apa yang terjadi

2. QS. ar-Ra'd/13:27, 28, 29

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang orang-orang kafir yang tidak mau mamahami petunjuk-petunjuk Allah melalui nabi Muhammad saw maka pada ayat ini (28) dibicarakan mengenai orang-orang yang beriman dan nanti mereka menjadi tentram karena ingat akan petunjuk Allah dan bagi mereka adalah tempat kembli yang baik.

3. QS. Yunus /10: 7-8

Ayat ini terkait dengan penjelasan dari ayat sebelumnya yaitu setelah allah menerapkan dalil atas kekeradaan-Nya keberadaa hari kebangkitan dan pembalasan atas segala tindak tanduk manusia pada hari perhitungan amal. Maka pada ayat ini (7) Allah menggambarkan kondisi orang yang mengingkari keberadaan dan keesaan Allah dengan merasa puas dan tenteram dengan kehidupan dunia serta orang-orang yang melalaikan ayat-ayat-Nya sehingga bagi mereka adalah tempatnya di dalam neraka.

4. QS. an-Nahl/16: 106, 107, 108

³² Rosihan Anwar, *Ulum Qur'an* h. 85.

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah. Maka pada ayat (106) ini Allah menjelaskan tentang pengecualian atas kekafiran itu yakni orang yang dipaksa mengucapkan kelihat kufur namun didalam hatinya ia tetap tenang dengan keimanan-nya kepada Allah tetapi orang yang tetap tenang dengan kekufuran-nya tersebut maka Allah tidak memberikan petunjuk kepada mereka bahkan Allah mengunci hati pendengaran dan penglihatan.

5. QS. an-Nahl/16: 112, 113

Ayat ini berbicara dengan memberikan perumpamaan sesuatu negeri yang sebelumnya aman, tenteram dengan rezki yang diberikan kepadanya, tetapi mereka malah tidak mempergunakan rezki itu sebagaimana mestinya sehingga mereka diberi peringatan dengan merasakan kelaparan dan ketakutan. Sedangkan pada ayat selanjutnya (113) yang membicarakan tentang diutusnya seorang rasul dari kalangan mereka sendiri tetapi mereka memdustakan, maka sebenarnya pada ayat 112 itu adalah perumpamaan yang diberikan atas penolakan tersebut.

6. QS. al-Fajr/89: 27, 28, 29, 30

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang beriman yang senantiasa beramal shaleh dan berzikir (mengingat) kepada Allah, sehingga ketika dia dipanggil oleh Allah hatinyapun tetap tenang, tenteram ridha atas segala keputusan Allah maka pada ayat selanjutnya berbicara tentang balasan bagi mereka yakni dimasukkan kedalam surga.

7. QS. al-Baqarah/2: 258, 259, 260

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang kaum Nabi Ibrahim A.s yang menolak dan tidak percaya akan adanya tuhan, lalu mereka pun meminta berbagai bukti-bukti kebenaran. Maka pada ayat ini (260) Nabi Ibrahim meminta kepada Allah untuk memperlihatkan bagaimana cara untuk menghidupkan orang yang mati supaya mereka yakin akan hal itu. Dan sesungguhnya Allah maha Perkasa dan maha bijaksana.

8. QS. Al-Anfal/8: 9,10

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang suasana perang antara golongan kafir dengan golongan mukmin, dan Allah menjanjikan akan datangnya sebuah bantuan dari Allah dengan datangnya seribu malaikat berturut-turut. Maka pada ayat ini (10) Allah menjadikan kabar itu sebagai penenang agar hati mereka menjadi tenteram. Sesungguhnya kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah, maka janganlah berputus asa dan merasa sombong.

9. QS. al-Imran/3: 124, 125, 126, 127

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya dimana dua golongan dari kaum muslimin ingin mundur dalam peperangan kerana takut lalu Allah menyuruh mereka untuk senantiasa bertawakkal kepadanya. Maka pada ayat ini (126) Allah memeberikan bantuan itu dengan mendatangkan malaikat yang memakai tanda sebagai kabar gembira bagi mereka dan hatinya pun merasa tenang dengan kenangan itu sesungguhnya Allah maha perkasa dan maha bijaksana dengan menolong mereka pada peran badar itu untuk membinasakan golongan orang kafir yang menjadi lawan mereka.

10. QS. an-Nisa/4:102, 103

Ayat ini terkait dengan sebelumnya yang membicarakan tentang orang-orang yang hijrah bersama nabi dalam peperangan yang mana mereka melaksanakan shalat khauf. Maka pada ayat ini (103) Allah menyuruh mereka melaksanakan atau menyempurnakan akan shalat mereka setelah merasa aman dan kecaman musuh.

11. QS. al-Hajj/22: 11, 12, 13

Ayat ini berbicara tentang keadaan orang yang menyembah Allah dengan setengah yakni ketika mendapat kebaikan dia pun merasa puas tetapi ketika ditimpa musibah diapun terbalik dan menyembah Allah dan dada ayat selanjutnya menceritakan tentang kemusyrikan mereka dengan menyuruh kepada selain Allah sebenarnya tidak membe rikan manfaat bahkan berbicara yang akan ditanyakan.

12. QS. al- Maidah/5

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya yang membicarakan tentang kaum Nabi Isa a.s yang di suruh untuk beriman kepada Allah SWT. tetapi mereka malah menyuruh nabi Isa untuk menurungkan hidangan dari langit. Maka pada ayat ini (113) berbicara tentang kelanjutan dari permintaan itu. Mereka ingin memakan hidangan yang datang dari langit supaya mereka menjadi tentram dengan adanya kesaksian tersebut.

Pandangan Para Ulama Tentang *Mutmainnah*

Menurut Qatadah bahwa *mutmainnah* adalah (1) seorang mukmin yang nafasnya tenang dengan apa dijanjikan oleh Allah SWT; (2) tenang berada dipinti ma'rifah terhadap asa dan sifatnya dengan berdasarkan kabar darinya (al-Quran) dari rasul-Nya (al-sunnah) (3) tenang atas kabar yang datang tentang apa yang terjadi setelah kematian alam barzah, dan kejadian dihari kiamat seakan-akan melihatnya dengan mata telanjang;(4) tenang atas takdir Allah swt menerima dan meridahnya tidak benci dan berkenalan kesah, tidak pula tergoncang keimanannya, tidak berputus asa atas sesuatu yang lepas darinya serta tidak berbangga atas apa yang dimilikinya. Sebab semua musibah telah ditakdirkan oleh-nya jauh sebelum musibah itu sampai kepadanya bahkan sebelum diciptakan oleh Allah swt. Sebagaimana dalam firmannya (Q.S al-Taqabun ayat 11). Apabila diri telah tenang yakni ketika telah berpindah dari keraguan kepada dzikir dari khianat kepada taubat, dari nyata kepada ikhlas, dari kesustaan kepada kejujuran dari kelemahan kepada semangat yang membawa dari sifat wajib kepada ketundukan, dan dari kesesatan kepada ketawaduhan, Ketika itulah hati telah mencapai tingkat ketenteraman, kebahagiaan, keselamatan²³.

Ibnu Qayyim membagi Thuma'ninah dalm tiga tingkatan (1) *thuma'ninah* karena dzikir kepada Allah, sehingga menghilangkan ketakutan dan mendatangkan harapan;(2) *thuma'ninah* ketika mencapai tujuan kasyaf keterbukaan rahasia tuhan), rindu akan janji dan berkumpul setelah berpisah , dan (3) *thumaninah* karena

²³ Ilmu Qayyimal-Jauziyyah, Ibnu Rajab al-Hambali dan iman al-Ghazali, *Tazkiyatul Nafs* diterjemahkan oleh Imtihan Asy'iyah dengan judul *Tazkiyah an-nafs (konsep penyucian jiwa menurut para salaf)* cet, VII; solo pustaka / trafah, 2002). H. 68- 69.

menyaksikan kehadiran kasih sayang tuhan menggapai kebakaan dan mencapai kedudukan pada cahaya yang abadi²⁴. kondisi hati yang tenang dan tenteram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:²⁵

- 1). Adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman. Misalnya, jika ia terkena musibah maka musibah itu diserahkan dan dikembalikan kepada Allah swt (Q.S. Al-baqarah (2) : 156. Bersikap bersahaja dalam menghadapi sesuatu sebab sesuatu yang dibenci terkadang memiliki nilai baik, sementara sesuatu yang di senangi memiliki nilai buruk (Q.S. Al-Baqarah (2) : 216.
- 2). Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan hidup yang berat. Misalnya cobaan akan ketakutan dan kemiskinan (Q.S. Al-Baqarah (2) 155.²⁶
- 3). Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan (Q.S. Al-Insyirah : 4-5).²⁷

PENUTUP/SIMPULAN

Allah swt telah menetapkan suatu keputusan yang pasti bahwa siapa saja yang mendapatkan ketenteraman dari suatu selain-Nya, pasti bakal dihinngapi kegelisahan, kecemasan, dan kegoncangan yang justru timbul dari sesuatu itu sendiri bagaimana pun bentuk dan keadaannya. Walaupun ketenteraman yang didapatkan seseorang itu bersumber dari ilmu dan amalnya, karena semua itu akan meninggalkannya. Selain itu Allah swt juga menetapkan bahwa jiwa yang merasa tenteram kerna sesuatu selain-Nya, akan menjadi sasaran setiap kesulitan. Ketetapan tersebut dimaksudkan agar semua hamba dan kehidupannya benar-benra menyadari bahwa orang yang bergantung pada selain-Nya akan terhambat dan terhalang dalam mencapai tujuan dan kemaslahatan-Nya.

²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, h. 512-518.

²⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Cet, II, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2002) , h. 139.

²⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*

²⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, h. 140.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Yusuf. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* Cet, II, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Rosihan. Anwar. (2000). *Ulumul Qur'an* (Cet. I; Bandung : CV Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1990). *Al- Quran dan Tafsirnya* Cet. I; Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, Jilid, III.
- Dahlan, Shaleh. (2004). *Asbab An-Nuzul*. Cet, VI: Bandung CV Penerbit Diponegoro.
- Kamal, Faqih Allamah. (2004). *Tafsir Nurul Quran* Cet, 1; Al-Huda, Jilid V.
- Hamka. (1998). *Tafsir Al-Azhar* Cet. I; Singapura : Pustaka Nasional PTE LTP.
- Jauziyyah Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab al-Hambalo dan Iman al-Gazali. (2002). *Tazkiyatul nafs* diterjemahkan oleh imtihan asyi syafi'I dengan judul *Tazkiyah an-Nafs (konsep penyucian jiwa menurut para salaf* cet, VII; Solo: Pustaka / trafah.
- Subhi, As-Shalih. (2004). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Shihab, Quraish. (2004). *Tafsir Al-Misbah*. Cet. II; Jakarta : Lentera Hati.
- Yunus, Mahmud. (t.t.) *Tafsir Al-Quran Karim*. Cet.XXXXXXXXXIII; Jakarta: PT. Hida Karya Agung,
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2004). *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1991, Juz XV.
- Al-Zamaksyari Muhammad, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 30 Cet, I; Beirut: Dar al-Fikr al-Kitab al-Imiyya
- As-Sholih, Subhi. (2004). *Mabahits fi ulumul Qur'an* diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*. Cet., X; Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Al-Suyuthi Jalal Al-Din. (2003). *Kitab Al-Itqan fi Ulumul Quran* diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki dengan *Samudra Ilmu-Ilmu al-Quran* (Bandung: Arasyi. PT Mizan.